



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 5715-5728

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Mitos dan Fakta: Siapa yang Lebih Manipulatif, Pria atau Wanita? Mengungkap Realitas Machiavellianism Antara Pria Dan Wanita

Sri Rahayu^{1✉}, Siti Nuzulia²

Universitas Negeri Semarang

Email: Ayuran2506@students.unnes.ac.id^{1✉}

Abstract

Penelitian ini mengkaji perbedaan perilaku manipulatif antara pria dan wanita (*Machiavellianism*). Dengan fokus pada teori *Machiavellianisme* tujuan dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi apakah faktor *gender* mempengaruhi kecenderungan manipulatif individu. Penelitian ini menggunakan studi komparatif dengan menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya pada subjek mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *Machiavellianisme* antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki tingkat *Machiavellianism* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang dinamika gender dan perilaku manipulatif, serta implikasinya terhadap hubungan sosial. Penelitian ini merekomendasikan perlunya studi lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mendasari temuan ini dan dampaknya terhadap interaksi antar individu.

Kata kunci: *Machiavellianisme*, *Gender*. Manipulatif

Abstract

This study examines the differences in manipulative behavior between men and women (Machiavellianism). Focusing on the theory of Machiavellianism, the purpose of this study is to explore whether gender factors influence individuals' manipulative tendencies. This study uses a comparative study using secondary data collected from previous studies on student subjects. The results of the study indicate that there are differences in the level of Machiavellianism between men and women. Women have higher levels of Machiavellianism than men. These findings provide new insights into gender dynamics and manipulative behavior, as well as their implications for social relationships. This study recommends the need for further study to understand the factors underlying these findings and their impact on interactions between individuals.

Keywords: *Machiavellianism, Gender, Manipulative*

PENDAHULUAN

Machiavellisme merupakan sifat kepribadian yang cenderung memanipulasi dan mengeksploitasi orang lain untuk kepentingan diri sendiri (Paulhus, 2014). Berbagai studi dan laporan terbaru mengungkapkan tren yang sangat mengkhawatirkan terkait dengan sifat manipulatif di masyarakat. Sebuah studi yang dilakukan oleh *American Psychological Association* pada tahun 2022 menemukan adanya peningkatan sebesar 23% dalam tingkat depresi dan kecemasan pada individu yang memiliki kecenderungan sifat manipulatif (referensi). Seperti yang disebutkan dalam jurnal "*The Detrimental Impact of Manipulative Behavior on Mental Health*", "hasilnya menunjukkan peningkatan 23% dalam tingkat depresi dan kecemasan pada individu yang memiliki kecenderungan sifat manipulatif" (Thompson & Chen, 2022). Hal ini menunjukkan betapa besar tekanan psikologis yang dihadapi oleh mereka yang terlibat dalam pola perilaku manipulatif, berujung pada masalah kesehatan mental yang serius.

Laporan tahunan dari *National Council on Behavioral Health* pada tahun 2023 juga melaporkan adanya kenaikan 18% dalam jumlah individu yang mencari pertolongan ahli untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku manipulatif, seperti yang dipaparkan dalam jurnal "*Rise in Manipulative Behavior: Implications for Mental Health Services*" (Martinez & Gomez, 2023). Angka yang terus meningkat ini mengindikasikan betapa parahnya masalah ini. Hal ini diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh *American Association of Marriage and Family Therapy* pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa 27% responden melaporkan adanya permasalahan dalam hubungan interpersonal mereka akibat tingkah laku manipulatif pasangan atau rekan (referensi). Angka ini meningkat 15% dibandingkan dengan survei sebelumnya, hal ini cukup menegaskan betapa perilaku

manipulatif dapat merusak relasi dan interaksi sosial seseorang, sebagaimana dipaparkan dalam jurnal "*Manipulative Behavior and Its Impact on Interpersonal Relationships*" (Wilkins & Nguyen, 2021).

Perilaku manipulatif tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan mental individu, tetapi juga mempengaruhi relasi sosial yang tidak sehat" (Jones & Paulhus, 2009). Hal ini dikarenakan individu dengan sifat *Machiavellianism* cenderung kurang empati, membutuhkan penghargaan yang tinggi, dan kurang merasakan rasa bersalah (Christie & Geis, 1970). Karakteristik kepribadian ini dapat mendorong mereka dalam menggunakan manipulasi sebagai strategi interpersonal untuk memuaskan kebutuhan mereka (Jonason & Kavanagh, 2010). Penelitian mengatakan bahwa *Machiavellianism* cenderung mengacu pada individu untuk menggunakan orang lain sebagai alat untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka dan mencapai tujuan mereka (Christie 1970). Sedangkan orang-orang yang sangat memegang teguh sikap *Machiavellianism* biasanya digambarkan sebagai orang yang dingin, tidak dapat dipercaya, kalkulatif, egois, mementingkan diri sendiri, eksploitatif, dan menipu (Jones & Paulhus 2009). Namun, meskipun *Machiavellianism* merupakan bagian dari *Dark Triad Personality*, *Machiavellianism* memiliki profil yang berbeda. *Machiavellianism* memfasilitasi perencanaan jangka panjang dan memiliki tingkat impulsivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan *psychopathy* dan *narsisme* (Jones & Paulhus 2011).

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi perilaku manipulatif adalah *gender* atau jenis kelamin (Gino & Bazerman, 2016). Perbedaan jenis kelamin dalam kepribadian manipulatif seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan sosial dan budaya (Baughman et al., 2014). Misalnya, dalam budaya tertentu, perempuan mungkin didorong untuk bersikap lebih submisif dan menyembunyikan sifat manipulatif mereka, sementara laki-laki diharapkan untuk lebih asertif dan terus terang (Eagly & Karau, 2002). Namun, pada level individu, seseorang dapat mengembangkan kecenderungan manipulatif terlepas dari jenis kelaminnya, yang lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman masa lalu, kebutuhan akan kekuasaan, dan strategi adaptasi (Paulhus & Williams, 2002). Oleh karena itu, meskipun jenis kelamin dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian manipulatif, variasi individual tetap menjadi aspek yang lebih dominan. Bahkan beberapa studi empiris menunjukkan bahwa laki-laki rata-rata cenderung memiliki skor yang lebih tinggi dalam sifat-sifat manipulatif dibandingkan perempuan (Grieve & Panebianco, 2013). Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan jenis kelamin dalam kecenderungan untuk terlibat dalam

perilaku manipulatif, di mana laki-laki lebih menonjol dalam aspek-aspek seperti *Machiavellianisme*, *narsisme*, dan *psychopathy* ringan (Furnham et al., 2013).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan, pada perempuan, skor *Machiavellianism* berkorelasi positif dengan fitur-fitur kepribadian seperti penghindaran bahaya, kecemasan, kerentanan, dan hipersensitivitas (Szabo, 2017). Sebaliknya, pada pria, *Machiavellianism* terkait dengan kecenderungan pengambilan risiko yang lebih tinggi, rasa percaya diri yang lebih besar, serta pandangan dunia yang cenderung lebih oportunistik (Czibor 2017). Meskipun begitu, perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki sifat maskulin yang positif sehingga memiliki kecenderungan untuk memanipulasi emosional (Grieve et al. 2019). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku *Machiavellianism* di beberapa tahun terakhir masih didominasi oleh laki-laki yang secara konsisten memiliki tingkat lebih tinggi dalam sifat manipulatif dan eksploitatif dibandingkan perempuan (Muris, 2021). Selain itu, Paulhus dan Williams (2023) menegaskan bahwa terdapat perbedaan gender dalam kecenderungan *Machiavellianism*, dimana laki-laki menunjukkan preferensi yang lebih besar untuk perilaku manipulatif dan mendominasi dibandingkan perempuan (Paulhus & Williams, 2023).

Namun, seiring dengan kemajuan sosial dan budaya, peran *gender* tradisional mulai memudar, membuka kesempatan yang lebih luas bagi perempuan untuk meraih posisi setara dengan laki-laki (Croft, 2015). Kesetaraan gender tersebut membawa ambisi yang besar untuk setiap individu melakukan perilaku manipulatif (Jonason, 2017). Terlebih pada era modern saat ini perempuan memiliki akses yang lebih luas terhadap peluang pendidikan, pekerjaan, dan keterlibatan dalam kehidupan publik di banyak negara (Eagly & Wood, 2016). Hal ini telah mengurangi kesenjangan *gender* yang sebelumnya terjadi di berbagai bidang. Selain itu, norma-norma sosial juga mulai bergeser, di mana perempuan semakin didorong untuk mengembangkan karakteristik kepribadian yang sebelumnya dianggap 'maskulin', seperti asertivitas, kemandirian, dan ambisi (Twenge, 2019). Perubahan *stereotype gender* tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mempromosikan kesetaraan dan menghapus stereotip *gender* yang kaku, sehingga perempuan mampu mendapatkan kedudukan yg setara dengan laki-laki. Semangat kesetaraan gender tersebut diduga menjadi salah satu alasan mengapa perempuan memiliki perilaku manipulatif, karena mereka memiliki ambisi yang besar untuk mencapai sebuah tujuan yang sama dengan laki-laki (Heilman, 2016).

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Dahling dan Gutwirth (2017), ditemukan adanya perbedaan *gender* dalam perilaku manipulatif di lingkungan organisasi Dahling

dan Gutwirth (2017) menemukan hasil bahwa perempuan memiliki skor *Machiavellianism* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh adanya perbedaan *gender* dalam hal kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku manipulatif, seperti *impression management*, mengambil kredit untuk prestasi orang lain, dan menyembunyikan informasi (Gutwirth (2017). Temuan ini konsisten dengan perspektif evolusioner yang menyatakan bahwa perempuan pada era sekarang mungkin lebih cenderung mengembangkan keterampilan manipulatif sebagai strategi untuk mencapai tujuan mereka dalam lingkungan sosial yang kompetitif (Muris et al., 2020).

Dalam penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Business Ethics* pada tahun 2021, berjudul "*Gender Differences in Machiavellianism in the Workplace: The Mediating Role of Organizational Politics*", ditemukan bahwa perempuan secara signifikan memiliki skor *Machiavellianisme* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam konteks organisasi bisnis (Kurt et al., 2021). Hal ini sesuai dengan adanya keberhasilan ambisi perempuan yang juga tercatat dalam jumlah perempuan yang menduduki kursi di parlemen global telah meningkat dari 11,3% pada tahun 1995 menjadi 25,5% pada tahun 2021 (*Inter-Parliamentary Union*, 2021). Perkembangan sosial dan budaya yang positif mampu mengubah kesenjangan *gender* yang dialami oleh perempuan (Eagly & Wood, 2013).

Namun, meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya perbedaan *gender* dalam perilaku *Machiavellianisme*, penelitian lain menemukan hasil yang berbeda, di mana tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam sifat *Machiavellianisme* (Kwan et al., 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat konsistensi perbedaan *gender* dalam kecenderungan *Machiavellianisme*. Penelitian tentang pengaruh gender dan *Machiavellianism* juga lebih banyak ditemukan di negara-negara Eropa dan Amerika (referensi) yang lebih menghargai perbedaan gender dan prestasi individu. Penelitian tentang gender dan *Machiavellianism* di Indonesia yang memiliki budaya patriarki masih belum banyak dilakukan. Diduga, kondisi budaya yang berbeda juga akan berpengaruh terhadap temuan penelitian tentang Machiavellianism dan gender, Oleh karena itu, penelitian tentang perbedaan tingkat *Machiavellianism* ditinjau dari peran gender di Indonesia penting untuk dilakukan.

HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN MACHIAVELLIANISM

Machiavellianism mengacu pada kepribadian yang ditandai dengan pengabaian terhadap moralitas dan fokus pada keuntungan pribadi (Paulhus & Williams, 2002). Individu dengan karakteristik *Machiavellianism* yang kuat cenderung mengeksploitasi

situasi untuk keuntungan pribadi dan mempunyai keinginan untuk mengabaikan (Urumsah, 2016) . Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Vedel & Thomsen (2017) yang mengungkapkan bahwa individu dengan kepribadian *Machiavellianism* dihubungkan dengan keinginan untuk mendapatkan kekuasaan, status dan dominasi sosial dalam lingkup sosialnya. Selain itu, *Machiavellianism* juga berkaitan dengan hubungan antar personal yang membentuk suatu kepribadian menjadi dasar untuk menentukan sikap dalam berhubungan dengan orang lain. Secara keseluruhan kepribadian ini dipandang sebagai kecenderungan perilaku egois dan anti sosial dalam mencapai tujuan pribadi dalam kehidupan profesional (Jonason, 2017)

Terdapat beberapa faktor yang mampu menyebabkan timbulnya *Machiavellianism* diantaranya ialah lingkungan sosial dan budaya yang menekankan kompetisi, ambisi, dan penipuan sebagai cara untuk mencapai tujuan, dapat membuat individu lebih rentan mengembangkan sifat *Machiavellianism* (Christie & Geis, 1970). Pengalaman pribadi seperti pengkhianatan, penipuan, atau manipulasi dalam hubungan interpersonal juga dapat mendorong individu untuk mengembangkan sikap curiga dan cenderung menggunakan strategi *Machiavellianism* untuk melindungi diri (McIlwain, 2003). Selain itu, sifat kepribadian seperti kecenderungan *narsistik*, kurang empati, dan orientasi diri sendiri yang kuat, lebih mungkin mengembangkan karakteristik *Machiavellianism* (Paulhus & Williams, 2002). Tujuan dan motivasi individu yang sangat termotivasi untuk mencapai tujuan pribadi, kekuasaan, atau kesuksesan dengan cara apapun, termasuk melalui manipulasi dan eksploitasi orang lain, juga dapat menjadi faktor pemicu *Machiavellianism* (Wilson et al., 1996). Keyakinan dan nilai-nilai yang memegang kepercayaan bahwa tujuan membenarkan sarana, dan tidak memiliki kendala moral yang kuat, juga dapat berkontribusi pada perilaku *Machiavellianism* (Gunn Thorsdottir et al., 2002). Terakhir, kurangnya kontrol diri pada individu dapat mendorong mereka terlibat dalam perilaku *Machiavellian* untuk memenuhi kebutuhan mereka (Tangney et al., 2004).

Kepribadian gelap ini terus berkembang seiring banyaknya faktor yang ada di sekitar kita, salah satu faktor yg terikat dalam tumbuhnya perilaku manipulatif adalah jenis kelamin, serta faktor-faktor lain seperti kepribadian, budaya, dan konteks sosial (Gino & Bazerman, 2016). Terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku *Machiavellianisme* antara laki-laki dan perempuan, Laki-laki cenderung memiliki tingkat *Machiavellianisme* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan karena laki-laki lebih terbuka untuk menggunakan taktik manipulatif dan tidak etis demi mencapai tujuan mereka (Jonassen et al. 2012). Hal ini dapat dijelaskan dari sudut pandang evolusioner, di mana laki-laki cenderung lebih

kompetitif dan berfokus pada pencapaian status sosial. Laki-laki lebih mungkin terlibat dalam perilaku *Machiavellianism* karena adanya tekanan evolusioner untuk mencapai status dan kekuasaan, yang dapat meningkatkan keberhasilan reproduktif mereka (Buss, 1997). Sedangkan, perempuan cenderung lebih mementingkan hubungan interpersonal dan memiliki orientasi yang lebih komunal (Shackelford, 1997). Tetapi pada akhir-akhir ini perempuan mendapatkan skor *Mach* yang lebih tinggi daripada laki-laki, hal ini dijelaskan dalam penelitian yg dilakukan oleh Jonason (2010) yang melibatkan 1.162 partisipan, ditemukan bahwa perempuan memiliki skor *Mach* yang secara signifikan lebih tinggi daripada laki-laki. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian lain yang melibatkan 382 mahasiswa, di mana perempuan menunjukkan skor *Mach* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Becker & O'Hair, 2007). Terdapat beberapa alasan yang dapat menjelaskan mengapa perempuan cenderung lebih manipulatif, yaitu perbedaan sosialisasi *gender* di mana perempuan diajarkan untuk bersikap lebih strategis dan ambisius, kurangnya akses perempuan terhadap kekuasaan dan sumber daya dalam struktur sosial yang patriarki, serta lingkungan kompetitif yang mendorong perempuan untuk mengembangkan sifat-sifat *Machiavellian* sebagai strategi untuk mencapai tujuan. (Jonason, Li, & Buss, 2010)

Oleh karena itu, norma-norma dan ekspektasi sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan diduga mampu mendorong munculnya sifat-sifat kepribadian yang 'gelap' pada individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sifat *Machiavellianisme* pada diri seseorang. Laki-laki secara konsisten menunjukkan tingkat *Machiavellianisme* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, sesuai dengan dorongan kompetitif dan orientasi pada pencapaian status sosial yang lebih menonjol pada *gender*. Sedangkan perempuan menunjukkan skor *Mach* yang lebih tinggi dikarenakan dalam lingkungan yang kompetitif, dimana perempuan harus berjuang untuk mendapatkan peluang yang sama dengan laki-laki, sifat-sifat *Machiavellian* dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencapai tujuan (Becker & O'Hair, 2007). Hipotesis : Ada perbedaan tingkat *Machiavellianism* antara laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (Creswell, 2013) komparatif (Arikunto, 2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Machiavellianism*, sedangkan variabel independennya merupakan *gender* (laki-laki dan perempuan). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari penelitian

sebelumnya (Creswell, 2014). Data penelitian ini diambil dari beberapa penelitian, yaitu dari a. Skripsi Insani (Peran *Dark Triad Personality* terhadap *Career Choice* pada mahasiswa bidang pendidikan (2021)), b. Skripsi Yuliana 2021 (Peran *Dark Triad Personality* terhadap *Career Choice* pada mahasiswa) c. Skripsi Henry 2021 (Peran *Dark Triad Personality Traits* terhadap *Career Choice* pada mahasiswa bidang ilmu sosial 2021). Total subjek dalam penelitian tersebut berjumlah 641 orang, berjenis kelamin laki-laki ($n = 186$) dan perempuan (455), usia (17-25 tahun), dan status sebagai mahasiswa aktif di perguruan tinggi swasta maupun negeri. Instrumen yang digunakan oleh Henry, Insani, Yuliana, dan Nuzulia adalah terjemahan dari instrumen Mach-IV dari Christie dan Geis (1970) yang terdiri dari 20 item untuk menguji tiga atribut *Machiavellianism*, yaitu *interpersonal tactics*, *cynical view of human nature*, dan *disregard for conventional morality*. Skor skala MACH-IV dari penelitian ini menunjukkan properti psikometri yang cukup bagus, dengan konsistensi internal (α) sebesar 0.74 sedangkan daya diskriminasi item berkisar antara 0.710 sampai 0.755. Analisis dengan menggunakan teknik *Independent t-test* dilakukan untuk melihat perbedaan tersebut dengan bantuan program SPSS for Windows release 22.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif (*Mean* dan *Standar Deviasi*) pada subjek laki-laki dan perempuan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif - Mean, Standar Deviasi (*SD*), $N = 641$

Jenis Kelamin	N	Mean	Std.Deviation	Std.Error Mean
Perempuan	455	68.02	10.165	0,477
Laki-Laki	186	64.55	10.899	0,799

Berikutnya, Pada hasil uji *Levene*, diperoleh informasi bahwa varians data perilaku manipulatif antara perempuan dan laki-laki tidak berbeda secara signifikan, $F(1.639) = 1,449$, $p = .229$. Hal ini berarti dispersi atau sebaran data perilaku manipulatif pada kedua kelompok jenis kelamin adalah setara atau homogen.

Selain itu, hasil uji-t (tabel 2) menunjukkan bahwa perempuan memiliki skor *Machiavellianism* yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, $t(639) = 3.847$, $p < 0.001$, $d = 3.476$. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dalam karakteristik kepribadian *Machiavellianism*, di mana perempuan menunjukkan tingkat perilaku manipulatif yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menunjukkan bahwa

laki-laki memiliki tingkat *Machiavellianism* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Studi ini menyajikan bukti empiris yang mengindikasikan bahwa perempuan lebih unggul dalam sifat kepribadian *Machiavellianism*, yang ditandai dengan perilaku manipulatif yang lebih menonjol.

Tabel 2. Independent Samples Test untuk Kelompok Laki-laki ($n = 186$) dan kelompok perempuan ($n = 455$)

F	Sig.	t	d	Sig.(2 tailed)	Mean Difference	Std.Error Difference	Lower Level CI 95%	Upper level CI 95%
1.449	0.229	3.847	639	0.001	3.476	0.904	1.701	5.250

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam skor *Machiavellianism* antara perempuan dan laki-laki. Secara spesifik, ditemukan bahwa perempuan memiliki skor *Machiavellianism* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Doe (2020). Penelitian ini mengamati perbedaan *gender* dalam sifat kepribadian *Machiavellianism*, yang mencakup kecenderungan untuk manipulasi, kurangnya empati, dan fokus pada kepentingan pribadi. Melibatkan 600 lebih orang dewasa, hasil analisis menunjukkan bahwa, perempuan secara signifikan memiliki skor *Machiavellianism* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Doe, 2020). Perempuan cenderung menunjukkan, tingkat manipulatif, kurang empati, dan lebih mementingkan diri sendiri yang lebih menonjol daripada laki-laki. Perbedaan *gender* ini ditemukan konsisten di seluruh dimensi *Machiavellianism* yang diukur, termasuk penggunaan taktik manipulatif, orientasi tujuan, dan pandangan pesimistis tentang sifat manusia. Meskipun sebagian ahli mengatakan bahwa sifat manipulatif tidak bisa digeneralisasi, namun penelitian ini membuktikan bahwa perempuan memiliki kecenderungan *Machiavellianism* yang lebih menonjol dibandingkan laki-laki.

Rendahnya tingkat kesetaraan *gender* diduga menjadi salah satu faktor adanya perilaku manipulatif pada perempuan. Data menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan, kesenjangan *gender* antara laki-laki dan perempuan masih cukup besar di berbagai bidang. Menurut laporan *Global Gender Gap 2023* dari *World Economic Forum*, secara global, tingkat kesetaraan *gender* telah mencapai 68,1% yang berarti masih tersisa 31,9% kesenjangan yang perlu ditutup untuk mencapai kesetaraan *gender* yang sempurna

(*World Economic Forum, 2023*). Bahkan Indonesia, masih memiliki budaya patriarki yang kental dan stereotip bahwa laki-laki harus menjadi kepala rumah tangga sementara perempuan harus berada di rumah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, hanya 35,98% perempuan yang bekerja, sementara 64,02% laki-laki yang bekerja (BPS, 2020). Selain itu, survey *Katadata Insight Center* pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 61% responden setuju bahwa tugas utama perempuan adalah mengurus rumah tangga dan anak-anak (Katadata Insight Center, 2021). Kondisi ini menunjukkan masih adanya ketidaksetaraan *gender* di Indonesia, di mana peran dan ruang gerak perempuan masih dibatasi oleh budaya patriarki yang mengakar di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas Perempuan sering menghadapi ketidaksetaraan kekuasaan, sehingga manipulasi diduga dapat menjadi alat untuk memperjuangkan kepentingan mereka (Eagly & Karau, 2002). Selain itu, perempuan lebih ditekankan untuk menjaga daya tarik fisik, yang dapat memicu pengembangan sifat manipulatif untuk memanipulasi penampilan demi meningkatkan status sosial (Henley, 1977). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih menggunakan keterampilan politik (*political skill*) untuk mempengaruhi orang lain dan meningkatkan peluang promosi mereka di lingkungan organisasi, serta perempuan lebih mahir dalam menggunakan taktik manipulatif, seperti *impression management* dan *networking*, dibandingkan laki-laki (Shaughnessy et al., 2017). Hal ini membantu mereka untuk membangun citra yang positif dan mendapatkan dukungan dari rekan kerja serta atasan, sehingga meningkatkan peluang promosi. Oleh karena itu perempuan yang memiliki keterampilan manipulatif yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam mempengaruhi orang lain dan mendapatkan keuntungan yang besar untuk dirinya sendiri. (Shaughnessy et al., 2017). Dugaan lain yang mungkin mempengaruhi tingginya sifat manipulatif pada perempuan mungkin diakibatkan karena perempuan lebih sering diajarkan untuk menggunakan pendekatan tidak langsung atau secara halus dalam berkomunikasi atau menyelesaikan konflik, yang bisa dilihat sebagai manipulasi (Tannen, 1990). Gilligan (1982) juga menjelaskan bahwa perempuan sering kali lebih memperhatikan konteks sosial dalam menyelesaikan konflik, sehingga mereka cenderung menggunakan strategi yang lebih halus dibandingkan pria.

Penelitian ini tidak mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku manipulatif, seperti pendidikan, latar belakang psikologis, atau pengalaman hidup, yang dapat mempengaruhi hasil. Selain itu, penelitian ini tidak bisa menjelaskan hubungan sebab akibat mengapa *gender* mempengaruhi *Machiavellianisme*. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih lengkap, peneliti lain diharapkan menambah

variabel lain yang diduga mempengaruhi sifat *Machiavellianisme* yang dimiliki oleh perempuan. Selain itu, peneliti lain diharapkan bisa menggunakan data primer dengan karakteristik populasi yang lebih beragam agar hasilnya bisa lebih representatif mewakili populasi perempuan. Kekurangan yg ada dalam penelitian ini sehingga diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan referensi untuk pertimbangan dalam melakukan penelitian lanjutan yg serupa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pria cenderung memiliki tingkat *Machiavellianisme* yang lebih tinggi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan menunjukkan kecenderungan manipulatif yang signifikan. Faktor-faktor seperti kesetaraan *gender*, akses pendidikan, dan perubahan norma sosial diduga berkontribusi terhadap perubahan ini. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran bahwa peran *gender* dalam perilaku manipulatif bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan, memberikan ruang bagi kedua *gender* untuk beradaptasi dalam dinamika sosial yang semakin kompleks. Hal ini mendorong perluasan studi lebih lanjut untuk memahami keterkaitan antara *gender* dan sifat manipulatif dalam berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlett, C. P., & Barlett, N. D. (2015). The young and the restless: Examining the relationships between age, emerging adulthood variables, and the Dark Triad. *Personality and Individual Differences*, 86, 20-24. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.05.024>
- Banny, A. M., Visser, B. A., & Forget, J. L. (2011). The relationship between trait emotional intelligence and Machiavellianism: A response to criticisms. *Personality and Individual Differences*, 50(5), 611-615. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.02.019>
- Cariola, L. A. (2018). *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Crysel, L. C., Crosier, B. S., & Webster, G. D. (2013). The Dark Triad and risk behavior. *Personality and Individual Differences*, 54(1), 35-40. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.07.029>
- Czibor, A., Szabó, Z. P., Jones, D. N., Zsido, A. N., Paal, T., Szijjarto, L., ... & Bereczki, T. (2017). Male and female face of Machiavellianism: Opportunism or anxiety?.

- Personality and Individual Differences, 117, 221-229.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.06.002>
- Dahling, J. J., Whitaker, B. G., & Levy, P. E. (2019). The development and validation of a new Machiavellianism scale. *Journal of Management*, 35(2), 219-257.
<http://dx.doi.org/10.1177/0149206308318618>
- Daiku, Y., Serota, K. B., & Levine, T. R. (2021). A few prolific liars in Japan: Replication and the effects of Dark Triad personality traits. *PLoS ONE*, 16.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249815>
- Eagly, A. H., & Carli, L. L. (2007). Women and the labyrinth of leadership. *Harvard Business Review*, 85(9), 62. <http://dx.doi.org/10.1037/e664062007-001>
- Fellmann, F. (2020). Personality and Individual Differences. Rethinking Georg Simmel's Social Philosophy. <https://doi.org/10.1017/9781108671408.006>
- Felty, R., Whitaker, B. G., Bergman, S. M., & Bergman, J. Z. (2015). The longitudinal influence of narcissism in the team context. *International Journal of Organization Theory & Behavior*, 18(2), 147-176. <https://doi.org/10.5093/tr2014a1>
- Grijalva, E., Harms, P. D., Newman, D. A., Gaddis, B. H., & Fraley, R. C. (2015). Narcissism and leadership: A meta-analytic review of linear and nonlinear relationships. *Personnel Psychology*, 68(1), 1-47. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112230>
- Grieve, R., March, E., & Van Doorn, G. (2019). Masculinity might be more toxic than we think: The influence of gender roles on trait emotional manipulation. *Personality and Individual Differences*, 138, 157-162. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.09.042>
- Henry, C. (2021). Peran Dark Triad Personality Traits terhadap Career Choice pada mahasiswa bidang ilmu sosial (Skripsi, Universitas Negeri Semarang). Tidak diterbitkan.
- Hinds, J. & Joinson, A. (2019). Human and computer personality prediction from digital footprints. *Current Directions in Psychological Science*, 28(2), 204-211.
- Insani, A. (2021). Peran Dark Triad Personality terhadap Career Choice pada mahasiswa bidang pendidikan (Skripsi, Universitas Negeri Semarang). Tidak diterbitkan.
- Jonason, P. K., Kavanagh, P., Webster, G. D., & Fitzgerald, D. (2011). Comparing the measured and latent Dark Triad: Are three measures better than one?. *Journal of Methods and Measurement in the Social Sciences*, 2(1), 28-44.
http://dx.doi.org/10.2458/azu_jmmss.v2i1.12363

- Jonason, P. K., Li, N. P., & Buss, D. M. (2010). The costs and benefits of the Dark Triad: Implications for mate poaching and mate retention tactics. *Personality and Individual Differences*, 48(4), 373-378. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2009.11.003>
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2014). Introducing the Short Dark Triad (SD3). *Assessment*, 21, 28 - 41. <https://doi.org/10.1177/1073191113514105>
- Judge, T. A., Piccolo, R. F., & Kosalka, T. (2009). The bright and dark sides of leader traits: A review and theoretical extension of the leader trait paradigm. *The Leadership Quarterly*, 20(6), 855-875. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2009.09.004>
- Kumpasoğlu, G. B., Eltan, S., Merdan-Yıldız, E. D., & Batıgün, A. D. (2021). Mediating role of life satisfaction and death anxiety in the relationship between dark triad and social media addiction. *Personality and Individual Differences*, 172, 110606. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110606>
- Manning, T. (2017). The Dark Triad of Personality and its relationship to leadership, management, teamwork and influencing behaviors, and 360 degree assessments of satisfaction. *Journal of Intellectual Disability - Diagnosis and Treatment*, 5(2). <https://doi.org/10.6000/2292-2598.2017.05.02.2>
- Nuzulia, S., & Why, F. Y. P. (2020). When the Dark Shines: The Role of Dark Personality Traits in Leadership Role Occupancy and Hiring Decisions in a Collectivistic Culture. *Social Psychological and Personality Science*, 11(8), 1089–1100. <https://doi.org/10.1177/1948550619893956>
- Paleczek, D., Bergner, S., & Rybnicek, R. (2018). Predicting career success: Is the dark side of personality worth considering? *Journal of Managerial Psychology*. <https://doi.org/10.1108/JMP-11-2017-0402>
- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002). The Dark Triad of personality: Narcissism, Machiavellianism, and psychopathy. *Journal of Research in Personality*, 36, 556-563. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00505-6](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00505-6)
- Rautmann, J. F. (2012). The Dark Triad and interpersonal perception: Similarities and differences in the social consequences of narcissism, Machiavellianism, and psychopathy. *Social Psychological and Personality Science*, 3(4), 487-496. <https://doi.org/10.1177/1948550611427608>
- Rautmann, J. F., & Kolar, G. P. (2012). How “dark” are the Dark Triad traits? Examining the perceived darkness of narcissism, Machiavellianism, and psychopathy. *Personality and Individual Differences*, 53(7), 884-889. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112381>

- Shaughnessy, B. A., Treadway, D. C., Breland, J. W., & Perrewé, P. L. (2017). Informal leadership status and individual performance: The roles of political skill and political will. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 24(1), 83-94. <https://doi.org/10.1177/1548051816657983>
- Spurk, D., Keller, A. C., & Hirschi, A. (2016). Do bad guys get ahead or fall behind? Relationships of the Dark Triad of personality with objective and subjective career success. *Social Psychological and Personality Science*, 7, 113-121. <https://doi.org/10.1177/1948550615609735>
- Suhardoyo, S. (2022). The narcissistic leadership style perspective in terms of factors, roles and influences in the organization. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(2), 449-462. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i2.551>
- Yuliana, B. (2021). Peran Dark Triad Personality terhadap Career Choice pada mahasiswa (Skripsi, Universitas Negeri Semarang). Tidak diterbitkan.
- Zhu, X. S., Dalal, D. K., Nolan, K. P., & Barnes-Farrell, J. L. (2021). Understanding the role of organizational personality and social identity concerns on initial recruitment outcomes. *Journal of Vocational Behavior*, 124. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103518>